

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kesehatan adalah kondisi baik dalam tubuh, pikiran, dan masyarakat yang memungkinkan seseorang hidup secara produktif dalam hal sosial dan ekonomi. Ini berarti kesehatan seseorang tidak hanya dilihat dari segi tubuh, pikiran, dan hubungan sosial saja, tetapi juga bisa dilihat dari kemampuannya bekerja atau berkontribusi secara ekonomi. Menurut Undang-Undang Kesehatan Nomor 17 Tahun 2023, kesehatan adalah kondisi seseorang yang dalam keadaan baik secara fisik, mental, dan sosial, bukan hanya bebas dari penyakit agar bisa hidup dengan produktif.

Mewujudkan kesehatan masyarakat adalah usaha untuk meningkatkan kesehatan yang baik. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2021, salah satu penyakit yang menyebabkan kematian dini di seluruh dunia adalah tekanan darah tinggi. Hipertensi adalah penyakit terkait jantung dan pembuluh darah yang bisa menimbulkan masalah berat, seperti stroke, penyakit jantung, serta kerusakan pada organ-organ tubuh. Hipertensi adalah jenis penyakit tidak menular, yaitu penyakit yang berlangsung lama dan tidak bisa menular ke orang lain. Penyakit tidak menular masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang harus diwaspadai di Indonesia saat ini. Penyakit tidak menular pada umumnya diakibatkan oleh gaya hidup dari masyarakat yang tidak fokus pada masalah kesehatan. Hipertensi menjadi penyakit tidak menular yang paling banyak dialami

oleh lansia di Indonesia. Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar tahun 2018, di Indonesia terdapat 34,1% penduduk yang menderita hipertensi.

Hipertensi atau tekanan darah tinggi terjadi jika tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan/atau tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg, saat pemeriksaan dilakukan berulang kali. Tekanan darah sistolik merupakan yang utama sebagai dasar untuk menentukan apakah seseorang menderita hipertensi. Diagnosis hipertensi dilakukan jika pengukuran tekanan darah dilakukan dua kali dengan interval 5 menit, dalam keadaan tubuh yang cukup istirahat atau tenang (Wahyuni, 2021).

Beberapa faktor risiko tekanan darah tinggi mencakup genetik, usia lanjut, jenis kelamin, obesitas, stress psikologis, kadar garam tinggi, dan kebiasaan hidup seperti merokok. Mereka yang memiliki risiko seperti ini seharusnya lebih berhati-hati dan lebih dini mengambil tindakan pencegahan, seperti kontrol tekanan darah secara teratur dan menghindari penyebab tekanan darah tinggi (Aidha & Tarigan, 2019).

Menurut data dari World Health Organization (WHO) tahun 2015, terdapat sekitar 1,13 miliar orang di dunia yang menderita penyakit hipertensi, yang berarti setiap tiga orang di dunia, satu di antaranya terdiagnosis menderita hipertensi. Penyandang hipertensi terus bertambah setiap tahunnya. Pada tahun 2025, diperkirakan ada 1,5 miliar orang yang mengidap hipertensi. Selain itu, setiap tahunnya terdapat sekitar 10,44 juta orang yang meninggal karena hipertensi dan dampaknya. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, diketahui bahwa

jumlah orang dewasa Indonesia yang mengalami hipertensi mencapai 34,11%. Angka ini tertinggi di Kalimantan Selatan dengan 44,13%, sedangkan angka terendah terdapat di Papua dengan 22,22%.

Penyakit hipertensi masih menjadi masalah kesehatan yang dihadapi masyarakat, terutama di daerah NTT. Hasil data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, mendudukkan NTT sebagai penyakit tertinggi hipertensi keempat dengan memperoleh angka 7,2% atau 72.130 kasus.

Mengikuti pengobatan dengan tepat merupakan hal penting dalam mengelola hipertensi karena penyakit ini tidak bisa sembuh total. Untuk mencegah masalah yang bisa menyebabkan kematian, pengendalian penyakit ini harus dilakukan terus-menerus (Mangendai et al., 2017). Pemberian obat antihipertensi diharapkan dapat mengontrol tekanan darah pasien. Oleh karena itu, kepatuhan yang tinggi diperlukan untuk mengingat konsumsi obat antihipertensi setiap hari untuk mengontrol tekanan darah (Gerungan, 2015). Penggunaan obat antihipertensi dapat dievaluasi untuk mengetahui efektivitas dan ketepatan penggunaannya pada pasien hipertensi. Menggunakan obat untuk menurunkan tekanan darah adalah salah satu hal penting yang bisa meningkatkan hasil pengobatan tekanan darah tinggi. Pengobatan yang salah untuk penderita hipertensi bisa menyebabkan komplikasi yang membuat kondisi hipertensi semakin parah. Kepatuhan dan keataatan merupakan prasyarat untuk keefektifan terapi hipertensi dan potensi terbesar untuk perbaikan pengendalian hipertensi yang terletak dalam meningkatkan perilaku

pasien tersebut. Sedangkan, ketidakpatuhan pasien terhadap penggunaan obat antihipertensi adalah salah satu faktor utama kegagalan terapi (Annisa *et al.*, 2013).

Beberapa faktor yang bisa menyebabkan tekanan darah tinggi antara lain faktor keturunan, usia yang sudah tua, jenis kelamin, berat badan berlebih, tekanan emosional, konsumsi garam yang berlebihan, serta kebiasaan sehari-hari seperti merokok. Mereka yang memiliki risiko seperti ini seharusnya lebih berhati-hati dan lebih dini mengambil tindakan pencegahan, seperti kontrol tekanan darah secara teratur dan menghindari penyebab tekanan darah tinggi. Evaluasi penggunaan obat harus dilakukan untuk mengevaluasi obat terkait dengan efikasi dan keamanan yang diharapkan sesuai dengan kondisi pasien. Evaluasi penggunaan obat juga dapat mengidentifikasi masalah dalam penggunaan obat, mengurangi reaksi obat yang merugikan, dan mengoptimalkan terapi pengobatan.

Berdasarkan hal di atas inilah yang mendorong peneliti untuk mengetahui bagaimana kepatuhan penggunaan obat antihipertensi yang diberikan kepada pasien hipertensi di Klinik Sint Kamilus.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana kepatuhan konsumsi obat Antihipertensi di Klinik Sint Kamilus?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Untuk mengetahui kepatuhan konsumsi obat Antihipertensi di Klinik Sint Kamilus.

## **2. Tujuan khusus**

Untuk mengetahui sejauh mana pasien mematuhi penggunaan obat antihipertensi menggunakan metode MMAS-8, berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan mereka.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi peneliti**

Sebagai cara untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari selama mengikuti program studi Diploma III Farmasi di Poltekkes Kemenkes Kupang, serta untuk memperluas pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian terkait tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi.

### **2. Bagi institusi**

Sebagai bahan referensi dan sumber pustaka bagi Program Studi Diploma III Farmasi Poltekkes Kemenkes Kupang serta sebagai acuan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian serupa di masa depan.

### **3. Bagi instansi**

Sebagai bahan informasi dan masukan bagi Klinik Sint Kamilus mengenai tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi sehingga dapat menjadi dasar dalam upaya meningkatkan kepatuhan pengobatan dan mutu pelayanan kefarmasian.